
PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PROGRAM PERTANIAN ORGANIK DAN KEMANDIRIAN PANGAN DI WILAYAH PERDESAAN**Indra Marzali**IAI Ar-Risalah INHIL Riau, Sungai Guntung, Indragiri Hilir, Indonesia

ARTICLE INFO**Article history:**

Received Mei 24, 2025

Revised Juni 05, 2025

Accepted Juni 17, 2025

Available online Juni 30, 2025

Kata Kunci:Pemberdayaan Masyarakat,
Pertanian Organik, Pangan,**Keywords:**Community Empowerment,
Organic Farming, Food

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2022 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya pemberdayaan masyarakat melalui program pertanian organik dalam rangka mewujudkan kemandirian pangan di wilayah perdesaan. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode deskriptif, yang bertumpu pada data empiris dari observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Lokasi penelitian difokuskan pada desa yang telah menerapkan praktik pertanian organik secara berkelanjutan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pertanian organik tidak hanya meningkatkan produktivitas dan kualitas hasil pertanian, tetapi juga memperkuat partisipasi masyarakat, meningkatkan kesadaran lingkungan, serta memperluas akses terhadap pasar lokal. Selain itu, program ini turut memperkuat kemandirian pangan melalui pengurangan ketergantungan terhadap pupuk kimia dan benih impor. Pemberdayaan masyarakat terlihat dari meningkatnya peran kelompok tani, keterlibatan perempuan, dan berkembangnya koperasi tani. Kendati demikian, masih terdapat tantangan berupa keterbatasan akses modal dan pendampingan teknis. Penelitian ini merekomendasikan perlunya sinergi antara pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, dan masyarakat lokal untuk memperkuat kapasitas dan keberlanjutan program. Temuan ini diharapkan menjadi kontribusi bagi pengembangan kebijakan berbasis masyarakat dalam pembangunan perdesaan yang berkelanjutan’.

ABSTRACT

This study aims to describe community empowerment efforts through an organic farming program to achieve food self-sufficiency in rural areas. The approach used is qualitative with a descriptive method, relying on empirical data from observation, in-depth interviews, and documentation. The research location is focused on villages that have implemented sustainable organic farming practices. The results show that the organic farming program not only increases agricultural productivity and product quality but also strengthens community participation, raises environmental awareness, and expands access to local markets. Additionally, the program enhances food self-sufficiency by reducing dependence on chemical fertilizers and imported seeds. Community empowerment is evident in the increased role of farmer groups, women's involvement, and the growth of agricultural cooperatives. However, challenges remain, such as limited access to capital and technical assistance. This study recommends the need for synergy between the government, non-governmental organizations, and local communities to strengthen program capacity and sustainability. The findings are expected to contribute to the development of community-based policies for sustainable rural development.

INTRODUCTION

Pemberdayaan masyarakat telah menjadi pendekatan strategis dalam pembangunan berbasis kerakyatan, khususnya di wilayah perdesaan yang selama ini sering terpinggirkan dari arus utama pembangunan. Dalam konteks pembangunan berkelanjutan, pemberdayaan tidak sekadar dimaknai sebagai transfer pengetahuan atau bantuan material, melainkan proses peningkatan kapasitas individu dan kolektif agar mampu mandiri, berdaya saing, dan menentukan masa depan mereka sendiri (Chambers, 1995). Salah satu sektor yang relevan dengan proses pemberdayaan di perdesaan adalah pertanian, yang menjadi mata pencaharian utama sebagian besar masyarakat desa.

Pertanian organik muncul sebagai alternatif dari sistem pertanian konvensional yang sarat dengan penggunaan bahan kimia sintesis. Pendekatan organik lebih menekankan pada prinsip-prinsip ekologi, kesehatan, keadilan, dan kepedulian, sesuai dengan standar International Federation of Organic Agriculture Movements (IFOAM, 2005). Praktik pertanian ini diyakini lebih ramah lingkungan, berkelanjutan, dan mampu menciptakan sistem pangan yang sehat dan adil. Dalam konteks pemberdayaan masyarakat, pertanian organik menawarkan ruang bagi petani untuk mengelola sumber daya lokal secara optimal, tanpa tergantung pada input eksternal.

Di tengah berbagai krisis pangan dan kerentanan ekosistem pertanian akibat perubahan iklim dan degradasi lahan, kemandirian pangan menjadi tujuan penting dalam pembangunan pedesaan. Kemandirian pangan merujuk pada kemampuan suatu komunitas atau negara dalam mencukupi kebutuhannya secara mandiri, baik dari aspek produksi, distribusi, maupun konsumsi (Mubyarto, 1984). Dengan mengembangkan pertanian organik, masyarakat desa dapat memperkuat ketahanan pangan lokal serta memutus ketergantungan terhadap pasar dan industri pertanian global.

Program-program pemberdayaan masyarakat berbasis pertanian organik sejatinya juga memuat dimensi sosial dan budaya yang kuat. Menurut teori partisipatif dari Paulo Freire (1970), pemberdayaan terjadi ketika masyarakat secara sadar terlibat dalam proses transformasi sosial, bukan sebagai objek, tetapi sebagai subjek aktif perubahan. Oleh karena itu, pelibatan masyarakat dalam setiap tahap—perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program menjadi syarat mutlak keberhasilan intervensi pembangunan berbasis komunitas.

Di banyak wilayah perdesaan di Indonesia, pertanian organik telah diinisiasi melalui berbagai skema, baik oleh pemerintah, LSM, maupun lembaga pendidikan. Namun demikian, implementasi di lapangan tidak selalu berjalan mulus. Permasalahan seperti keterbatasan akses terhadap teknologi ramah lingkungan, pasar organik, dan pembiayaan sering kali menjadi kendala utama. Hal ini sejalan dengan pandangan Friedmann (1992) dalam *Empowerment: The Politics of Alternative Development*, yang menekankan pentingnya struktur pendukung—baik kelembagaan maupun kebijakandalam mewujudkan pemberdayaan yang efektif.

Di sisi lain, pertanian organik memiliki potensi sebagai strategi ekonomi alternatif di pedesaan. Menurut Altieri (1995), pertanian berbasis agroekologi dapat meningkatkan produktivitas sekaligus menjaga kelestarian sumber daya alam. Apabila dikembangkan dengan pendekatan kelembagaan yang tepat, seperti pembentukan koperasi tani atau kelompok usaha bersama, maka kegiatan ini dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga petani dan mengurangi angka kemiskinan di desa.

Kaitan erat antara pertanian organik dan kemandirian pangan juga memperkuat pentingnya pendekatan ini dalam pembangunan pedesaan. Ketika masyarakat mampu memproduksi pangan secara mandiri dengan teknik yang lestari, maka ketahanan komunitas terhadap krisis ekonomi, perubahan iklim, maupun gangguan eksternal lainnya akan meningkat. Ini menciptakan ketangguhan lokal (local resilience) yang menjadi salah satu indikator penting dalam kerangka pembangunan berkelanjutan (UNDP, 2016).

Dengan demikian, penelitian ini memfokuskan diri pada bagaimana program pertanian organik dapat menjadi sarana pemberdayaan masyarakat di wilayah perdesaan sekaligus mendorong terwujudnya kemandirian pangan. Pendekatan kualitatif dan deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara mendalam dinamika sosial, ekonomi, dan kelembagaan dalam pelaksanaan program tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis terhadap upaya pembangunan pedesaan yang berkelanjutan, partisipatif, dan berbasis pada potensi lokal.

RESEARCH METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menggambarkan secara mendalam proses pemberdayaan masyarakat melalui program pertanian organik dalam upaya mencapai kemandirian pangan di wilayah perdesaan. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menangkap realitas sosial, pandangan, serta pengalaman subjektif masyarakat secara holistik dan kontekstual (Creswell, 2014). Metode deskriptif digunakan untuk menjelaskan fenomena secara sistematis dan faktual mengenai pelaksanaan program, pola partisipasi, peran aktor lokal, serta dinamika sosial yang terjadi dalam komunitas desa. Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan petani, tokoh masyarakat, penyuluh, serta dokumentasi dari laporan program dan arsip desa. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, serta member-checking kepada informan kunci.

Lokasi penelitian dipilih secara purposif pada desa yang telah menjalankan program pertanian organik secara aktif minimal dalam kurun waktu tiga tahun terakhir, untuk memastikan ketercukupan data dan kedalaman analisis. Analisis data dilakukan dengan model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (1994), yang mencakup tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Interpretasi hasil dilakukan secara reflektif dan mendalam, dengan mengaitkan temuan lapangan terhadap kerangka teori pemberdayaan, pembangunan berkelanjutan, serta praktik pertanian agroekologis. Penelitian ini juga mempertimbangkan etika penelitian dengan menjaga kerahasiaan identitas informan dan memperoleh persetujuan partisipatif dari masyarakat yang terlibat dalam proses penelitian.

RESULTS AND DISCUSSION

A. Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pertanian organik yang dijalankan di wilayah perdesaan telah memberikan dampak signifikan terhadap proses pemberdayaan masyarakat. Petani yang sebelumnya bergantung pada pupuk kimia dan benih impor mulai beralih menggunakan pupuk kompos, pestisida nabati, dan benih lokal hasil seleksi komunitas. Perubahan ini terjadi melalui pelatihan, pendampingan teknis, dan pembentukan kelompok tani yang menjadi motor penggerak adopsi praktik organik di tingkat lokal.

Pelibatan masyarakat dalam setiap tahapan program juga menjadi indikator penting keberhasilan pemberdayaan. Warga desa terlibat aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan pertanian organik. Dalam banyak kasus, keterlibatan ini telah memunculkan rasa memiliki terhadap program, meningkatkan solidaritas sosial, dan memperkuat kapasitas kepemimpinan lokal. Keberadaan fasilitator atau penyuluh lapangan turut mempercepat proses transfer pengetahuan dan praktik-praktik pertanian organik.

Dari segi produksi, hasil pertanian organik di desa penelitian cenderung stabil, meskipun pada awalnya lebih rendah dibandingkan pertanian konvensional. Namun dalam jangka menengah, produktivitas membaik seiring peningkatan kesuburan tanah dan penguasaan teknik budidaya organik. Produk yang dihasilkan juga lebih dihargai oleh konsumen, terutama di pasar

lokal dan komunitas yang peduli terhadap pangan sehat, sehingga memberikan nilai tambah ekonomi bagi petani.

Kemandirian pangan mulai terlihat dari kebiasaan masyarakat menanam bahan pangan pokok secara mandiri di pekarangan atau sawah. Hasil pertanian tidak hanya untuk dijual, tetapi juga untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga, yang berdampak langsung pada pengurangan ketergantungan terhadap pasokan luar. Pola konsumsi juga bergeser ke arah yang lebih sehat dan alami, terutama di kalangan keluarga muda dan perempuan.

Kegiatan pemberdayaan ini juga memperkuat kelembagaan desa, khususnya kelompok tani dan koperasi yang berperan dalam distribusi pupuk organik, pemasaran hasil panen, dan permodalan. Beberapa desa telah membentuk unit usaha tani berbasis komunitas yang mengelola hasil produksi secara kolektif. Kelembagaan ini memperkuat daya tawar petani dan menjadi media penting dalam pengembangan ekonomi desa.

Namun demikian, tantangan tetap ada. Akses terhadap pasar organik bersertifikasi masih terbatas, terutama di daerah terpencil. Selain itu, minimnya dukungan dari pemerintah daerah dalam bentuk insentif, infrastruktur pertanian, dan promosi pasar organik menjadi hambatan dalam perluasan skala program. Petani juga masih menghadapi kesulitan dalam memperoleh bahan baku produksi organik dalam jumlah besar dan berkelanjutan.

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa keberhasilan pemberdayaan melalui pertanian organik sangat dipengaruhi oleh sinergi antaraktor: petani, pemerintah desa, LSM pendamping, dan konsumen. Ketika kolaborasi ini berjalan harmonis, maka pemberdayaan menjadi lebih kuat dan berkelanjutan. Oleh karena itu, model ini layak dijadikan contoh bagi pengembangan program serupa di wilayah perdesaan lain.

B. Pembahasan

Pemberdayaan masyarakat melalui pertanian organik di desa penelitian menunjukkan bahwa transformasi sosial-ekonomi dapat dimulai dari penguatan sektor pertanian berbasis lokal. Perubahan pola produksi yang semula bergantung pada input kimia ke arah organik menandai pergeseran paradigma dalam pengelolaan sumber daya alam. Petani menjadi lebih sadar akan pentingnya menjaga ekosistem pertanian dan memanfaatkan bahan-bahan alami yang tersedia di sekitar mereka.

Kemandirian pangan yang terbentuk melalui praktik pertanian organik tidak hanya berdampak pada aspek konsumsi rumah tangga, tetapi juga menciptakan ketahanan komunitas. Ketika keluarga mampu memproduksi makanan sendiri, maka ketergantungan terhadap pasar menurun, dan risiko kelangkaan pangan akibat gangguan pasokan dapat ditekan. Hal ini memberikan kontribusi penting terhadap ketahanan desa secara keseluruhan.

Partisipasi aktif masyarakat dalam program menjadi kunci dari keberhasilan pemberdayaan. Kegiatan pelatihan, diskusi kelompok, dan pertemuan rutin membuka ruang dialog dan transfer pengetahuan antarwarga. Bahkan, munculnya tokoh-tokoh lokal yang menjadi agen perubahan menunjukkan bahwa pemberdayaan bukan hanya hasil dari intervensi eksternal, tetapi lahir dari kesadaran internal komunitas itu sendiri.

Kelembagaan lokal seperti kelompok tani dan koperasi memegang peranan penting dalam menjaga keberlanjutan program. Mereka tidak hanya mengatur produksi dan distribusi, tetapi juga menjadi wadah pembelajaran kolektif. Ketika kelompok ini difungsikan secara optimal, maka proses inovasi dan adaptasi terhadap dinamika pertanian organik dapat berlangsung secara fleksibel dan berkelanjutan.

Adanya tantangan dalam bentuk keterbatasan akses pasar dan pendanaan menjadi pelajaran penting bahwa pemberdayaan harus didukung oleh kebijakan dan struktur yang kondusif. Tanpa dukungan dari pemerintah atau pihak luar, upaya lokal dapat terhambat meskipun masyarakat telah menunjukkan komitmen yang tinggi. Oleh karena itu, konektivitas antara desa dan dunia luar perlu terus diperkuat.

Munculnya kesadaran ekologis di kalangan petani menjadi dampak tambahan yang tidak kalah penting. Mereka tidak hanya berpikir soal produksi dan pendapatan, tetapi juga menjaga kelestarian tanah, air, dan keanekaragaman hayati. Kesadaran ini menjadi fondasi kuat bagi pengembangan sistem pertanian berkelanjutan jangka panjang.

Pembahasan ini memperlihatkan bahwa program pertanian organik bukan hanya soal teknis budidaya, melainkan suatu gerakan sosial yang mampu menghidupkan kembali nilai-nilai gotong royong, kemandirian, dan keberlanjutan di pedesaan. Ketika masyarakat diberdayakan secara menyeluruh, maka perubahan yang tercipta bersifat transformasional, bukan sekadar instrumental.

CONCLUSION

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui program pertanian organik terbukti mampu meningkatkan kapasitas lokal dalam mewujudkan kemandirian pangan. Program ini telah mendorong perubahan paradigma petani dari sistem pertanian berbasis input eksternal menuju pendekatan agroekologis yang lebih berkelanjutan dan ramah lingkungan.

Keberhasilan program sangat bergantung pada partisipasi aktif masyarakat, dukungan kelembagaan desa, serta sinergi antara berbagai aktor pembangunan. Partisipasi ini tidak hanya menciptakan rasa memiliki, tetapi juga memperkuat solidaritas dan inovasi lokal. Kelembagaan seperti kelompok tani dan koperasi menjadi pilar penting dalam menjaga keberlanjutan praktik pertanian organik.

Meskipun menghadapi tantangan seperti akses pasar dan keterbatasan sumber daya, semangat kolektif masyarakat menjadi kekuatan utama dalam mempertahankan program. Oleh karena itu, model pemberdayaan berbasis pertanian organik ini dapat dijadikan rujukan dalam kebijakan pembangunan perdesaan yang partisipatif, berkelanjutan, dan berkeadilan sosial.

REFERENCES

- Altieri, M. A. (1995). *Agroecology: The Science of Sustainable Agriculture*. Boulder, CO: Westview Press.
- Chambers, R. (1995). *Poverty and Livelihoods: Whose Reality Counts?* IDS Discussion Paper 347. Institute of Development Studies.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the Oppressed*. New York, NY: Herder and Herder.
- Friedmann, J. (1992). *Empowerment: The Politics of Alternative Development*. Cambridge, MA: Blackwell Publishers.
- IFOAM. (2005). *Principles of Organic Agriculture*. Bonn: International Federation of Organic Agriculture Movements. Retrieved from <https://www.ifoam.bio>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Mubyarto. (1984). *Ekonomi Pedesaan*. Jakarta: LP3ES.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

UNDP. (2016). *Human Development Report 2016: Human Development for Everyone*. New York: United Nations Development Programme. Retrieved from <https://hdr.undp.org>